

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Gambaran Umum

Penelitian tentang hubungan tingkat dukungan orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa sekolah dasar desa Merjosari Malang dilakukan di SD 1 dan 2 Merjosari Malang pada bulan Desember 2014. Dua sekolah dasar ini mempunyai karakteristik yang sama dengan sekolah dasar lain di Desa Merjosari misalnya dalam ketersediaan fasilitas PHBS di sekolah (wastafel, tempat sampah dan sebagainya). Sehingga dengan melakukan penelitian di kedua sekolah ini akan memberikan gambaran hubungan tingkat dukungan orang tua dan PHBS siswa sekolah dasar desa Merjosari Malang secara keseluruhan.

Penelitian ini melibatkan 70 siswa kelas 6 sekolah dasar yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Data umum siswa yang terlibat dalam penelitian menunjukkan bahwa 27 responden (39%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 43 responden (61%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan dari karakteristik usia responden dapat diketahui bahwa 36 responden (51%) berusia 11 tahun, 32 responden (46%) berusia 12 tahun dan 2 responden (3%) berusia 13 tahun. Usia responden dalam penelitian ini termasuk dalam tahap tumbuh kembang anak usia sekolah yaitu usia 6–18 tahun atau 6–20 tahun. Tahapan ini juga masuk ke dalam kategori remaja dini dengan usia yang berkisar antara 8–13 tahun untuk

wanita dan 10–15 tahun untuk laki–laki (Soetjiningsih, 1995). Menurut WHO (2015), remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan manusia yang terjadi setelah masa kanak–kanak dan sebelum masa dewasa (usia 10–19 tahun).

6.2 Tingkat Dukungan Orang Tua terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Desa Merjosari Malang.

Orang tua merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi perilaku anak usia sekolah dasar disamping faktor–faktor yang lain seperti : komunitas, lingkungan sekolah, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekitar. Faktor – faktor ini menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mereka tentang kehidupan. Pada anak usia sekolah yang sudah menginjak remaja, faktor ini juga menjadi bagian penting untuk membantu anak mendapatkan koping yang positif dan sukses melewati masa transisi dari anak ke dewasa. Orang tua, anggota komunitas dan institusi sosial mempunyai tanggung jawab baik dalam membantu tumbuh kembang remaja maupun membantu menyelesaikan masalah yang ada (WHO, 2015).

Orang tua yang merupakan bagian dari keluarga sebagai tempat sosialisasi utama anak mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk membantu anak mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, orang tua mempunyai tugas untuk menanamkan tanggung jawab pada diri anak (Wong, 2008). Hal ini juga menyangkut permasalahan hidup bersih dan sehat yang sering diabaikan oleh anak usia sekolah dasar sekalipun mereka sudah mencapai masa remaja. Contohnya adalah sebagai berikut: anak harus bertanggung jawab terhadap kebersihan dirinya, kebersihan lingkungan, pengaturan istirahat dan sebagainya. Tekanan yang berlebihan

atau kurangnya dukungan orang tua dalam hal ini akan menghambat pertumbuhan sifat yang diinginkan sehingga perilaku anak pun tidak akan sesuai dengan harapan (Wong, 2008).

Dukungan orang tua yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak maupun remaja (Lestari, 2008). Perhatian dan dukungan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan remaja selanjutnya. Dukungan yang positif berkaitan dengan hubungan yang erat antara orang tua dan anak-anak, rasa harga diri yang tinggi, keberhasilan akademis dan perkembangan moral yang maju. Kurangnya dukungan orang tua tentu akan menimbulkan hasil yang sebaliknya seperti : rasa harga diri yang rendah, hasil di sekolah yang kurang, perilaku impulsif, penyesuaian sosial yang kurang baik serta perilaku yang menyimpang dan anti sosial (Gunarsa, 2004). Semua hal ini tentu akan berkaitan dengan perilaku yang muncul pada anak.

Dukungan orang tua dalam penelitian ini meliputi : dukungan emosional, instrumental, penghargaan dan informasi (Sarafino, 2002). Melalui keempat aspek dukungan tersebut didapatkan : tidak ada siswa yang mendapatkan tingkat dukungan yang rendah (0%), 19 siswa (27%) mendapatkan tingkat dukungan orang tua sedang dan sisanya yaitu 51 siswa (73%) mendapatkan tingkat dukungan orang tua yang tinggi. Skor terendah dari tingkat dukungan orang tua yaitu sebesar 20 dan skor tertinggi yaitu 39 dari rentang skor 0 - 39. Ukuran pemusatan data dari penelitian ini dijabarkan melalui nilai rata – rata (*mean*), nilai tengah (*median*) dan nilai yang sering muncul (*modus*) (Nawari, 2006). Rata rata skor yang didapat siswa sebesar 29,9 (tingkat dukungan orang tua tinggi), dengan median = 30 (tingkat

dukungan orang tua tinggi) dan modus = 25 (tingkat dukungan orang tua sedang). Melalui ukuran pemusatan tersebut dapat diketahui bahwa data hasil penelitian hampir terpusat pada skor tingkat dukungan orang tua tinggi meskipun modus berada pada skor tingkat dukungan orang tua sedang tetapi data ini sudah mendekati tingkat dukungan orang tua yang tinggi.

Hasil rekapitulasi skor masing – masing komponen dukungan orang tua, dukungan instrumental mempunyai skor tertinggi yaitu dengan rata – rata skor sebesar 2,55. Skor rata – rata untuk dukungan penghargaan sebesar 2,42 dan dukungan emosional sebesar 2,17. Sedangkan skor rata – rata terendah yaitu dukungan informasi dengan skor sebesar 2,03. Skor tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa sekolah dasar Desa Merjosari Malang lebih mendukung penerapan PHBS anaknya dengan cara menyediakan fasilitas secara langsung sedangkan untuk pemberian informasi terkait PHBS kepada anaknya masih sangat kurang.

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah praktis (Sarafino, 2002). Dukungan instrumental memang merupakan salah satu faktor penting yang mampu mendukung tercapainya perilaku hidup bersih dan sehat. Kesadaran masyarakat yang sudah tinggi tentang perilaku hidup bersih dan sehat, misalkan tentang mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan dengan menggunakan sabun, dan sebagainya tidak akan dapat diaplikasikan dengan maksimal jika fasilitas cuci tangan tidak memadai dan sulit dijangkau (Mubarak dan Nurul, 2009). Dukungan instrumental ini dapat diwujudkan dengan cara

menyediakan alat kebersihan diri, tempat cuci tangan yang mudah dijangkau, menyediakan sarapan di pagi hari dan sebagainya.

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi dengan menunjukkan penghargaan yang positif misalnya : orang tua mengakui kemampuan anak menjaga kebersihan diri, memuji kemampuan anak menjaga kebersihan diri, menghargai usaha anak dalam menjaga kebersihan diri, menunjukkan ekspresi senang ketika anak berhasil menjaga kebersihan diri dan sebagainya. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, mampu (kompeten) dan bermakna. Sedangkan, dukungan emosional merupakan salah satu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap anak. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan rasa nyaman dan perasaan dicintai pada anak. Selain memberikan empati dan perhatian, dukungan emosional juga melibatkan orang tua untuk mendengarkan keluh kesah anaknya (Sarafino, 2002). Bentuk dukungan emosional terhadap PHBS anak diantaranya : orang tua memberikan perhatian kepada kebersihan diri anak dan orang tua mau mendengarkan keluh kesah anak yang sulit mengaplikasikan PHBS.

Dukungan informasi adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, penghargaan, bimbingan atau umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu sehingga muncullah solusi (Sarafino, 2002). Dukungan informasi ini yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan kognitif anak (Wasis, 2008). Aspek kognitif inilah yang menjadi domain dasar bagi anak untuk melakukan tindakan (Notoadmojo, 2003). Bentuk dukungan informasi yang berkaitan dengan

PHBS seperti : orang tua memberitahu anak tentang pentingnya berolahraga, orang tua mengajari cara mencuci tangan yang benar, orang tua tidak hanya marah-marah ketika anak susah makan teratur tetapi orang tua menjelaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk anak.

6.3 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Desa Merjosari Malang

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu bentuk nyata promosi kesehatan sebagai upaya untuk mendorong dan mengajak individu, kelompok maupun masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat. PHBS berorientasi pada tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan (Depkes RI, 2006). Penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh pada derajat kesehatan yang nantinya akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (Metro, 2009).

Hasil survei Dinas Kesehatan di Indonesia, masyarakat yang berperilaku hidup sehat masih kurang dari 10 %. Kurangnya perilaku hidup sehat itu mengundang munculnya kebiasaan-kebiasaan tidak sehat di masyarakat yang akan memunculkan berbagai macam penyakit (Kusumawati, 2008). Hasil penelitian Subagijo (2006) menunjukkan bahwa individu yang tidak menerapkan PHBS memiliki resiko 3,500 kali lebih besar menderita diare dibandingkan pada orang yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat. Kriteria perilaku hidup bersih dan sehat dilihat dari kebiasaan sebelum makan, kebiasaan minum, kebiasaan buang air kecil, kebiasaan buang air besar, dan kebiasaan istirahat ($p=0,013$; $OR=3,500$; $(CL\ 95\%)=1,386-8,835$). Negara dkk (2014) dalam penelitiannya menambahkan

bahwa terdapat pengaruh antara mencuci tangan dengan kejadian diare ($p=0,034$), mengkonsumsi jajanan sehat terhadap kejadian diare ($p=0,043$), menggunakan jamban sehat terhadap kejadian diare ($p=0,034$) dan membuang sampah pada tempatnya terhadap kejadian diare ($p=0,013$). Laksono (2009) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada anak menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid berkaitan dengan PHBS seperti : kebiasaan jajan ($OR=3,657$), dan kebiasaan cuci tangan sebelum makan ($OR=2,707$).

Fenomena tersebut merupakan sisi lain dari kondisi kesehatan bangsa Indonesia yang sangat memprihatinkan. Apalagi jika fenomena ini terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia yang masih rentang mengalami masalah kesehatan. perhatian khusus pada anak usia sekolah dasar perlu diberikan kepada siswa kelas 6. Karena pada tahapan ini siswa harus mempersiapkan kondisi kesehatan untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, sehingga mereka membutuhkan pemeliharaan dan pemeriksaan kesehatan yang cukup termasuk dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Chabot, 2010).

Data hasil penelitian tentang PHBS siswa di desa Merjosari menunjukkan bahwa dari total 70 sampel siswa kelas 6 sekolah dasar tidak ada siswa yang melakukan PHBS pada kategori kurang baik (0%), 31 siswa (44%) melakukan PHBS dengan kategori cukup baik dan sisanya yaitu 39 siswa (56%) melakukan PHBS dengan kategori baik. Skor PHBS siswa terendah adalah 15 dan skor tertinggi yaitu 35 dari rentang skor 0 – 36. Ukuran pemusatan dari rekapitulasi skor PHBS siswa menunjukkan : nilai

rata – rata (*mean*) = 24,37 (PHBS siswa baik), *median* = 24,5 (PHBS siswa baik) dan *modus* = 23 (PHBS siswa cukup baik) dan 28 (PHBS siswa baik). Ukuran pemusatan data hasil penelitian tentang PHBS siswa menunjukkan bahwa data berada pada skor PHBS siswa baik meskipun salah satu modus yaitu 23 berada pada skor PHBS siswa cukup baik tapi skor ini sudah mendekati PHBS siswa baik.

PHBS yang diukur dalam penelitian ini meliputi : kebersihan gigi, kebersihan tangan, kaki dan kuku, kebiasaan olahraga, kebiasaan istirahat yang cukup serta gizi dan menu seimbang. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata skor PHBS tertinggi yaitu pada aspek kebiasaan olahraga dengan skor 2,24. Hal ini dikarenakan pada anak usia sekolah mereka mempunyai tingkat aktifitas yang tinggi baik itu melalui kegiatan olahraga di sekolah maupun ketika mereka bermain dirumah. Kebersihan kuku, kaki dan tangan menduduki urutan kedua dengan skor rata – rata sebesar 2,13. Kebersihan kuku, kaki dan tangan inilah yang sering mempengaruhi kondisi kesehatan anak dan mengakibatkan munculnya penyakit seperti diare dan tifoid. Semakin baik kebersihan kuku, kaki dan tangan maka semakin baik pula kondisi kesehatan anak dan nantinya akan mengurangi kejadian penyakit seperti diare dan tifoid. Selanjutnya, kebiasaan istirahat menduduki urutan ketiga dengan skor rata – rata 2,12. Kebiasaan istirahat yang baik pada anak usia sekolah dasar akan memberikan waktu istirahat bagi diri mereka sehingga akan menjaga stamina anak tetap baik untuk melakukan aktifitas sehari - hari. Kebersihan gigi berada pada urutan keempat dengan skor rata – rata sebesar 1,97. Rendahnya kebersihan gigi pada anak usia sekolah dasar Desa Merjosari Malang dikarenakan kebiasaan

menggosok gigi pada anak yang sangat kurang seperti rendahnya kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur. Hal ini nantinya akan menimbulkan beberapa masalah terkait kesehatan gigi pada anak. Sedangkan pemenuhan gizi dan menu seimbang menunjukkan skor rata – rata terendah sebesar 1,86. Rendahnya aspek ini disebabkan karena anak – anak jarang makan tiga kali sehari dan jarang makan sayur serta buah.

6.4 Hubungan Tingkat Dukungan Orang Tua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Desa Merjosari Malang

Penerapan PHBS pada anak usia sekolah dasar tidak akan pernah terlepas dari peran orang tua dan lingkungan sekitarnya. Keluarga yang menjadi lingkungan pertama sosialisasi anak merupakan awal dari proses belajar anak, termasuk juga belajar tentang PHBS (Anggraeny, 2012). Apalagi pada usia anak sekolah dasar, mereka sangat menghargai tokoh otoriter seperti guru dan orang tua. Anak membutuhkan pendampingan orang tua dan guru untuk memenuhi tugas perkembangan mereka (Hamid, 2009). Selain mendampingi anak, orang tua juga dapat berperan sebagai pendukung anak untuk melakukan PHBS.

Linda dan Adiwiryo (2010) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi PHBS anak sekolah berasal dari : dukungan dari orang tua, dukungan teman sekolah, dukungan guru di sekolah dan sarana prasarana menjadi pendukung dalam mewujudkan perilaku hidup bersih sehat di sekolah seperti tempat pembuangan air yang bersih, tempat pembuangan air besar (jamban) yang sehat, tempat pembuangan sampah, tempat dan program olah raga yang tepat, ketersediaan makanan bergizi di warung sekolah, UKS, dan sebagainya.

Dukungan orang tua faktanya merupakan faktor utama yang mempengaruhi PHBS siswa. Dukungan orang tua ini lah yang nantinya akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi anak (Hidayat, 2010). Pengetahuan (aspek kognitif) merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Begitupula dengan persepsi yang merupakan kemampuan individu mengenal dan memilih objek yang berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan serta menjadi bagian penting dalam tingkatan pertama dari domain perilaku (Notoadmojo, 2003).

Penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan dan kuat antara tingkat dukungan orang tua dengan PHBS siswa, semakin tinggi tingkat dukungan orang tua maka semakin baik PHBS siswa. Selain melakukan analisa hubungan tingkat dukungan orang tua terhadap PHBS siswa, peneliti juga melakukan analisa terkait masing – masing komponen dalam tingkat dukungan orang tua yang meliputi : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi terhadap PHBS siswa. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa semua komponen mempunyai korelasi yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi positif, semakin tinggi masing – masing komponen tingkat dukungan orang tua maka akan semakin baik PHBS siswa. Sehingga dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang berhubungan langsung terhadap penerapan PHBS pada siswa sekolah dasar.

Dukungan emosional dan dukungan penghargaan akan sangat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang sehingga

nanti anak akan lebih percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki sehingga anak akan mampu membuat keputusan dan melakukan tindakan (Gunarsa dan Gunarsa, 2001). Selain itu, dukungan ini akan membantu pertumbuhan aspek emosional anak (Wasis, 2008). Dukungan instrumental nantinya akan menjadi penentu apakah pengetahuan, persepsi dan keinginan anak untuk mengaplikasikan PHBS bisa terlaksana karena adanya sarana prasarana yang memadai. Sehingga kepedulian orang tua untuk menyediakan fasilitas untuk anak dalam melakukan PHBS akan sangat membantu anak untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari – hari. Dukungan informasi akan sangat mempengaruhi pengetahuan anak tentang PHBS. Sehingga orang tua yang akan memberikan informasi tentang PHBS harus mempunyai pengetahuan terlebih dahulu terkait PHBS tersebut. Pentingnya pengetahuan yang dimiliki orang tua dan nantinya akan diberikan kepada anak melalui dukungan informasi tampak pada hasil penelitian Laksono. Penelitian Laksono (2009) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian demam tifoid yang juga berkaitan dengan PHBS di rumah tangga. Selain itu, dukungan informasi inilah yang sangat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi anak.

Fenomena hubungan tingkat dukungan orang tua dengan PHBS siswa ini misalnya tampak pada pemenuhan gizi anak yang masih kurang karena anak masih jarang sarapan pagi dan susah makan sayur serta buah. Kondisi ini ternyata berhubungan dengan tersedia atau tidaknya sarapan pagi di rumah dan informasi yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya terkait pentingnya pemenuhan gizi serta makan teratur bagi anak usia sekolah. Pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang, faktor ekonomi

keluarga dan kesibukan orang tua tampaknya menjadi faktor yang mempengaruhi dukungan yang diberikan orang tua kepada anak sehingga juga akan mempengaruhi PHBS anak. Sedangkan untuk PHBS yang sudah umum dilakukan seperti menjaga kebersihan diri menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan dukungan yang lebih kepada anak supaya anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari, misalnya : orang tua ikut memperhatikan kebersihan kuku anaknya, memuji, menunjukkan wajah senang dan mengakui kemampuan anak menjaga kebersihan diri serta tidak ada orang tua yang lupa menyediakan alat kebersihan diri. Hal ini akan berdampak pada aplikasi PHBS anak yang cukup baik dalam aspek kebersihan diri terutama kebersihan kaki, kuku dan tangan. Berdasarkan hal tersebut, edukasi kepada orang tua tentang PHBS menjadi hal yang penting untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang PHBS. Melalui pengetahuan tersebut orang tua akan memberikan dukungan yang optimal terhadap anak sehingga anak pun akan melakukan PHBS dengan baik.

6.5 Kendala Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa kendala diantaranya :

1. Siswa sulit dikondisikan saat penelitian ketika tidak didampingi oleh guru karena sebagian besar siswa ramai dan tidak fokus sehingga dikhawatirkan siswa tidak mengisi kuisisioner dengan baik. Untuk meminimalisir hal tersebut, peneliti meminta bantuan guru untuk melakukan pendampingan.

2. Penjelasan masing – masing pertanyaan yang dilakukan langsung oleh peneliti selama pengisian kuisioner mengalami kendala karena sebagian siswa tidak mau mengerjakan masing – masing soal secara bersamaan dan sebagian siswa tidak fokus pada penjelasan yang diberikan. Peneliti khawatir jika kondisi ini membuat siswa tidak sepaham dengan maksud dari pertanyaan yang terdapat pada kuisioner. Oleh karena itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kuisioner yang belum dipahami disamping memberikan penjelasan dari masing – masing pertanyaan.

6.6 Implikasi terhadap Keperawatan

Hasil penelitian tentang tingkat dukungan orang tua dengan PHBS siswa sekolah dasar Desa Merjosari Malang ini mempunyai manfaat untuk keperawatan. Hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan orang tua dengan PHBS siswa dapat dijadikan acuan dalam promosi maupun pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah dasar. Program promosi maupun pendidikan kesehatan untuk anak usia sekolah dasar dapat melibatkan orang tua karena pada dasarnya anak membutuhkan dukungan dari orang – orang yang berada di sekitarnya termasuk orang tua. Keterlibatan orang tua terutama dalam membantu mengubah perilaku anak ke arah yang lebih positif akan sangat bermakna. Hal ini dikarenakan orang tua lah yang akan mendampingi anak selama proses. Sehingga, intervensi keperawatan yang akan diberikan untuk anak hendaknya diedukasikan terlebih dahulu kepada orang tua agar proses aplikasi PHBS pada anak dapat maksimal.